

## AGENDA SETTING BERITA PEDOFILIA DI SAMARINDA POS

MELTA NATALIA<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Isi dari artikel ini menunjukkan bahwa Agenda Setting Berita Pedofilia di Samarinda Pos hingga saat ini sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku. Yaitu, Samarinda Pos lebih mengutamakan kejujuran, kecermatan, keseimbangan berita, kelengkapan dan kejelasan isi berita yang disiarkan. Kasus pedofilia sempat menjadi trend dimasyarakat karena pedofilia dapat mengancam masa depan anak, masyarakat berharap para pelaku peofilia bisa mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Pemerintah telah menetapkan Undang-undang tentang hak perlindungan anak, dimana para pelaku pedofilia akan diberikan hukuman penjara seumur hidup atau 20 tahun penjara tetapi dalam kasus tertentu pelaku dapat dikenakan sanksi berupa kebiri kimia.*

**Kata Kunci:** peran, sosialisasi, pelecehan seksual.

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah media massa untuk menentukan berita dibutuhkan sebuah agenda setting. Teori agenda setting merupakan teori yng menyatakan bahwa media massa berlaku sebagai pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi kedalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Dilain hal, berita merupakan semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru atau teraktual. Informasi yang disampaikan sebagai bahan beritapun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang.

Dalam tiga tahun terakhir ini masyarakat kota Samarinda dihebohkan dengan adanya kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur atau biasa disebut pedofilia yang setiap tahun jumlah korban semakin meningkat. Oleh karena itu media cetak Samarinda Pos menelusuri lebih dalam kasus tersebut. Berikut adalah jumlah kasus pedofilia yang terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur sejak tahun 2013 hingga pertengahan 2016.

Salah satu contoh berita yang mencuat adalah seorang guru mencabuli muridnya, (Samarinda Pos, 11 Mei 2014). Kemudian kasus yang serupa seorang bocah SD disodomi oleh tetangganya sendiri, (Samarinda Pos, 18 Mei 2014). Dengan adanya beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini menyadarkan orang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: meltanatalia20@gmail.com

tua terutama yang memiliki anak-anak usia dini agar lebih bisa mewaspadai terhadap kemungkinan terjadinya pedofilia dilingkungan sekitar mereka.

Kasus pedofilia tidak hanya diberitakan oleh media elektronik saja tetapi media cetak juga ikut memblow-up kasus tersebut. Salah satu media cetak yang memberitakan kasus ini yaitu Samarinda Pos. Samarinda Pos merupakan surat kabar harian yang terbit di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Samarinda Pos adalah perusahaan dari kelompok usaha Kaltim Post Group, juga salah satu kelompok media Jawa Pos. Samarinda Pos didirikan pada tahun 1999 yang memiliki kantor pusat di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Gagasan berdirinya Samarinda Pos datang dari Dahlan Iskan, pemimpin umum kelompok media Jawa Pos. Dasar pemikirannya adalah kota Samarinda sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Timur belum mendapat perhatian yang cukup.

### ***Rumusan Masalah***

Bagaimana agenda setting berita pedofilia di Samarinda Pos?

### ***Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui agenda setting dari berita kasus pedofilia di Samarinda Pos.

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai pengembangan terhadap pengetahuan dibidang komunikasi massa dan memperkaya khasanah ilmu komunikasi itu sendiri.
2. Dari segi praktik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran atau penjelasan secara mendalam mengenai pengaruh pemberitaan terhadap persepsi yang timbul pada pembaca khususnya para orang tua yang mempunyai anak dibawah umur.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Teori Komunikasi Massa***

Komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara (Defleur dan Dennis McQuail, 1985 dalam Riswandi 2009:103).

Burhan Bungin (2007:71) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Unsur-unsur komunikasi massa adalah:

- a. Komunikator
- b. Media Massa
- c. Informasi (pesan) massa
- d. Gatekeeper
- e. Khalayak (publik)
- f. Umpan balik

### ***Ciri-ciri Komunikasi Massa***

Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan sifat komponennya, (Onong U. Effendy 2003) yaitu:

1. Komunikasi bersifat satu arah

Didalam komunikasi massa tidak ada arus balik antara komunikator dan komunikan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan dari komunikan. Oleh sebab itu arus balik bisa dikatakan tertunda (delay feedback) dan kalau pun terjadi arus balik maka terjadinya jarang sekali.

2. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan suatu lembaga, yakni institusi dan organisasi. Komunikator pada komunikasi massa dalam menyebarkan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanaan (policy) surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya. Komunikator komunikasi massa dinamakan komunikator kolektif karena tersebarnya komunikasi massa merupakan hasil kerjasama dengan sejumlah kerabat kerja.

3. Pesan komunikasi massa bersifat umum.

Pesan yang disampaikan pada komunikasi massa ditujukan untuk publik atau umum, dan bukan untuk perorangan atau atas nama kelompok tertentu.

4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan.

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (simultaneity) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Seperti pesan yang disampaikan dalam surat kabar, majalah, radio, televisi, yang dapat diterima oleh khalayak secara serempak.

5. Komunikasi massa bersifat heterogen.

Khalayak merupakan kumpulan dari anggota masyarakat yang terlibat langsung pada saat komunikasi massa berlangsung sebagai sasaran yang dituju komunikator dan sifatnya heterogen (Effendy 2003:21-25).

### ***Fungsi Komunikasi Massa***

Komunikasi massa juga memanfaatkan media dalam menyampaikan pesan atau informasinya kepada khalayak. Sedangkan fungsi media komunikasi massa adalah:

1. Informasi, maksudnya komunikasi massa berfungsi sebagai pengumpulan, penyampaian, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan,

- opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi yang ada sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi, maksudnya komunikasi massa berfungsi sebagai penyedia sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai seorang masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya.
  3. Motivasi, maksudnya komunikasi massa berfungsi menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong seseorang untuk menentukan pilihannya dan keinginannya.
  4. Perdebatan dan diskusi, maksudnya komunikasi massa berfungsi untuk menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau untuk memungkinkan persetujuan, menyediakan bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.
  5. Pendidikan, maksudnya komunikasi massa berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, pendidikan keterampilan serta kemahiran untuk semua bidang kehidupan.
  6. Memajukan kebudayaan, maksudnya komunikasi massa berfungsi sebagai penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan masa lalu, perkembangan kebudayaan.
  7. Hiburan, maksudnya komunikasi massa berfungsi sebagai penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra dari drama tari, musik, olahraga, dan sebagainya untuk rekreasi kelompok atau individu.
  8. Integrasi, maksudnya komunikasi massa berfungsi menyediakan bagi bangsa, kelompok atau individu untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain. Itulah fungsi komunikasi massa menurut Sean MacBride dan kawan-kawan (Effendy 2003:26-28).

### ***Efek-efek Komunikas Massa***

Ada beberapa jenis efek komunikasi massa ini. Secara sederhana Keith R. Stamm dan John E. Bowes (1990) dalam buku Nuruddin membagi kedua bagian dasar. Yaitu:

- a. Efek primer meliputi terpaan, perhatian dan pemahaman. Bisa dikatakan secara sederhana bahwa efek primer terjadi jika ada orang mengatakan telah terjadi proses komunikasi terhadap objek yang dilihatnya. Dalam efek primer pemahaman terhadap media massa selalu berubah-ubah. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan yang semakin cepat dari pada media massa itu sendiri, sehingga formula pemahaman terhadap media massa itu selalu berubah-ubah.
- b. Efek sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih). Efek sekunder

merupakan perilaku penerima yang ada di bawah kontrol langsung komunikator. Jadi dalam efek sekunder ini komunikasi atau audiens senantiasa berada dalam pengawasan komunikator.

Karena dalam komunikasi massa itu melibatkan media massa, maka Drs. Elvinaro Ardianto, M. Si., et. al., menjelaskan efek komunikasi massa itu dari dua pendekatan, yaitu efek komunikasi massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri serta jenis perubahan yang terjadi pada khalayak yang terdiri atas efek kognitif, afektif dan behavioral.

### ***Teori Agenda Setting***

Teori Agenda Setting merupakan teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi kedalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda adalah:

1. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu;
2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting dari pada isu-isu lain.

Menurut Stephen W. Littlejohn (1996:361) mengikuti Rogers dan Dearing mengatakan bahwa fungsi agenda setting merupakan proses linear yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, agenda media itu sendiri harus disusun oleh awak media. Kedua, agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau naluri publik terhadap pentingnya isu, yang nantinya mempengaruhi agenda kebijakan. Ketiga, agenda kebijakan (policy) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan publik yang dianggap penting oleh publik.

Menurut teori ini, media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Pendeknya, media massa memilih informasi yang dikehendaki dan berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa. Teori agenda setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang hendak disiarkannya. Secara selektif, gatekeepers seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan bagaimana media menyajikan peristiwa, itulah yang disebut sebagai agenda media.

Teori agenda setting mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menanggap media mempunyai kekuatan mempengaruhi khalayak. Bedanya, Teori peluru memfokuskan pada sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif). Pada awalnya

perkembangannya, riset agenda setting lebih banyak murni kuantitatif. Konsep-konsep seperti agenda media dan agenda publik, dalam tradisi kuantitatif dioperasionalkan sebagai susunan urutan isu-isu yang diberitakan media massa dan susunan isu-isu yang dianggap penting dimasyarakat, sehingga bisa diukur secara kuantitatif.

Pihak media memang sering menilai dirinya sebagai refleksi masyarakat, yang menampilkan gambaran masyarakat secara lebih jelas dan memungkinkan unsur-unsur dalam masyarakat mengekspresikan dirinya kedalam segenap anggota masyarakat. Konsep media sebagai penyaring telah diakui masyarakat, karena media seringkali melakukan seleksi dan penafsiran terhadap suatu masalah.

### ***Pengertian Berita***

Kata "berita" sendiri berasal dari kata Sangsekerta, vrit (ada atau terjadi) atau vritta (kejadian atau peristiwa). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah "laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat". Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk laporan, berita harus berisi tentang kejadian-kejadian terbaru/teraktual. Informasi yang disampaikan sebagai bahan berita pun harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita erat kaitannya dengan informasi dan kebutuhan banyak orang. Kapan pun dimana pun kita selalu membutuhkan berita. Berita dapat kita temukan dari berbagai media, seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet. Seperti kita ketahui, produk pers utama yang disajikan dalam koran atau media massa adalah berita. Namun, tidak semua informasi yang tertulis dalam koran atau majalah merupakan berita. Surat pembaca, iklan, resep masakan, dan tips kesehatan tidak dapat kita sebut berita.

### ***Pengertian Pedofilia***

Pedofilia Kata ini berasal dari bahasa Yunani: paidophilia, pais, ("anak/anak-anak") dan philia ("cinta yang bersahabat" atau "persahabatan"). Dizaman modern, pedofil digunakan sebagai ungkapan untuk "cinta anak" atau "kekasih anak" dan sebagian besar dalam konteks ketertarikan romantis atau seksual dengan berbagai cara, yang paling banyak dengan sodomi. Pedofilia juga merupakan gangguan psikoseksual, yang mana fantasi atau tindakan seksual dengan anak-anak prapubertas merupakan cara untuk mencapai gairah dan kepuasan seksual. Perilaku ini mungkin diarahkan terhadap anak-anak berjenis kelamin sama atau berbeda dengan pelaku. Beberapa pedofil tertarik pada anak laki-laki maupun perempuan. Sebagian pedofil ada yang hanya tertarik pada anak-anak, tapi ada pula yang juga tertarik dengan orang dewasa dan anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang Agenda Setting Berita Pedofilia di Samarinda Pos. Penelitian ini merupakan suatu proses mencari atau menemukan fakta secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Fungsi penelitian adalah mencari kejelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Sesuai dengan judul diatas, maka jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari pendapat ini dijelaskan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data yang berasal dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan, foto, video, penelaah dokumen pribadi, catatan atau memo dokumen resmi lainnya.

Menurut Moleong (2007:6) mendefinisikan penelitian kalitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa dialami oleh subjek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi hal yang diteliti, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dalam hal pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Fokus penelitian Agenda setting berita pedofilia di Samarinda Pos:

1. Agenda media itu sendiri harus disusun oleh awak media.
2. Agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau naluri terhadap pentingnya isu, yang nantinya mempengaruhi agenda kebijakan.
3. Agenda kebijakan (*policy*) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan yang dianggap penting oleh publik. (Stephen W. Littlejohn (1996:361))

### ***Jenis Sumber Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini.

#### **1. Data Primer**

Yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan observasi yaitu pengamatan dan wawancara secara langsung. Tanya jawab dilakukan secara langsung kepada *informan* dan *key informan* dan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti secara langsung.

## 2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, dokumen-dokumen, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Seperti data-data yang mendukung dari buku-buku dan hasil penelitian dan media massa yang menyangkut pada fokus penelitian dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

### ***Teknik Sampling***

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus. Peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang dijadikan sebagai informan. *Purposive sampling* dikenal juga dengan sebutan judgemental sampling, dikatakan demikian karena perlu adanya pertimbangan yang cermat dalam memilih kelompok kunci sebagai sampel.

Penulis memilih Pimpinan Redaksi Samarinda Pos untuk menjadi narasumber karena pimpinan redaksi yang mempunyai tanggung jawab penuh di Samarinda Pos. Kemudian yang kedua peneliti memilih salah satu wartawan Samarinda Pos karena wartawan yang meliput setiap berita yang ada.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

- Riset Lapangan (*Field Research*)

*Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dimana peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti dengan cara:

- a. Observasi

Observasi adalah secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.

- b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dimaksudkan sebagai upaya memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (informan). Peneliti menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam) dengan kepala redaksi Samarinda Pos beserta salah satu wartawan Samarinda Pos, adalah suatu cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan sehingga informasi yang dikumpulkan cukup lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

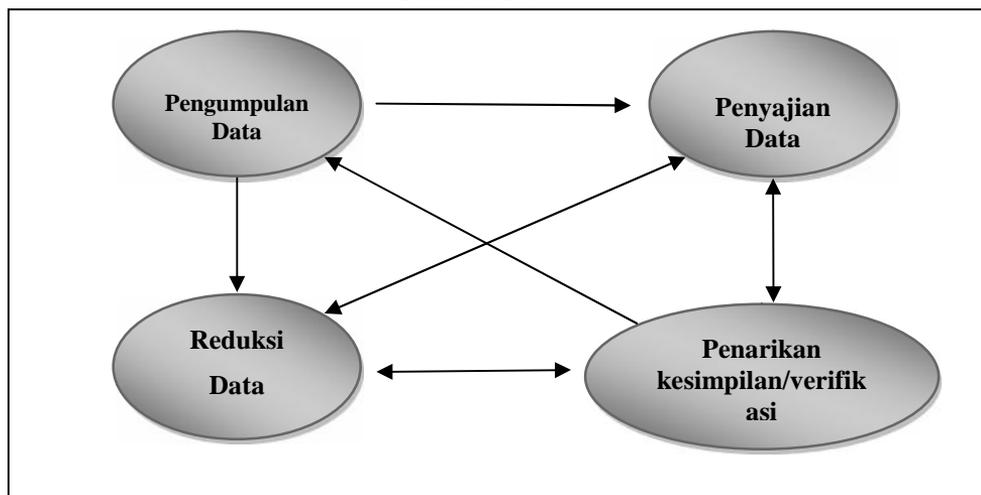
Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

**Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran dari data-data yang dikumpulkan untuk ditarik suatu kesimpulan dan dilakukan pemaknaan dan intepretasi.

Dalam melakukan analisis deskriptif kulaitatif, peneliti mengacu pada Model Interaktif oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14) sebagai berikut:

Gambar 3.1



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Adalah tahap mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, obeservasi, dokumentasi serta data skunder lainnya yang berhasil diperoleh.

2. Reduksi Data.

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian

direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pemilihan terhadap data yang diperoleh dilapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

### 3. Penyajian Data.

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

### 4. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disaikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian di lapangan, cara media cetak Samarinda Pos menyusun agenda berita sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agenda pembuatan berita serta kode etik jurnalistik. Samarinda Pos dapat menyajikan berita pedofilia dengan sangat apik dan tetap menjaga privacy pihak yang bersangkutan. Selain itu dalam pembuatan headline, Samarinda Pos sudah sesuai dengan proses-proses yang ada. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menerima informasi yang dibutuhkan selain itu dapat menarik minat pembaca. Headline merupakan bagian terpenting dari intisari berita karena judul berita harus benar-benar akurat dan mencerminkan isi berita itu sendiri. Sesuai dengan kode etik jurnalistik bahwa wartawan harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.

Agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau naluri terhadap pentingnya isu, yang nantinya mempengaruhi agenda kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan penulis dapat mengetahui bahwa penyajian berita tentang kasus pedofilia sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar membuat berita. Penulis juga dapat mengetahui bahwa memang benar isu pedofilia sempat menjadi tren di masyarakat pada tahun 2014. Beberapa

masyarakat yang sempat diwawancarai oleh wartawan Samarinda Pos juga menjelaskan bahwa memang kasus pedofili sempat menjadi trend dan membuat masyarakat menjadi was-was pada saat itu, masyarakat berharap para pelaku pedofilia segera ditangkap dan diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Namun, tidak semata-mata kasus tersebut langsung diberitakan oleh Samarinda Pos begitu saja tanpa harus melalui proses-proses, kode etik serta nilai berita yang berlaku. Para awak media Samarinda Pos benar-benar membantu menuntaskan masalah pedofilia yang terjadi di kota Samarinda dengan cara mencari informasi yang akurat lalu mengemasnya dengan berita yang menarik namun tetap menjaga privacy korban. Setelah berita ini diangkat ke khalayak, banyak masyarakat yang mulai sadar akan bahayanya ancaman pedofilia di lingkungan mereka khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dibawah umur.

Agenda kebijakan (policy) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan yang dianggap penting oleh public

Dari hasil penelitian di lapangan penulis dapat mengetahui bahwa pemimpin redaksi memiliki tanggung jawab besar dalam penentuan isi berita mana yang akan dijadikan headline nantinya. Selain itu wartawan juga memiliki peran tersendiri dalam pencarian berita. Pada dasarnya wartawan memiliki fungsi sebagai pencari informasi dan hiburan yang nantinya akan dipublikasikan oleh media massa. Jadi, wartawan bertugas mencari berita dan pemimpin redaksi bertugas memproses berita yang masuk. Disisi lain Samarinda Pos dengan sengaja mengagendakan kasus pedofilia untuk dibahas secara mendalam dan bukan karena spontanitas wartawan dalam pencarian berita dilapangan. Selain mengenai kewenangan redaksi dan wartawan dalam memberitakan berita pedofilia, pemerintah juga memberikan pendapat mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah kota Samarinda dalam menangani ancaman pedofilia yaitu dengan cara memberikan hukuman penjara seumur hidup atau 20 tahun penjara dan dalam kasus tertentu pelaku dapat diberikan hukuman berupa suntikan kimia atau biasa disebut kebiri kimia. Pemerintah sangat berharap dengan adanya kebijakan tersebut pelaku pedofilia akan berkurang.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Agenda Setting berita pedofilia di Samarinda Pos adalah sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan agenda setting berita, Samarinda Pos telah melakukan serangkaian proses sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku. Yaitu, Samarinda Pos lebih mengutamakan kejujuran, kecermatan, keseimbangan berita, kelengkapan dan kejelasan isi berita yang disiarkan.
2. Teknik penyajian berita yang disajikan oleh Samarinda Pos cukup menarik untuk dibaca sehingga berhasil menyadarkan orang tua korban pedofilia untuk

melaporkan kasus yang menimpa anak mereka ke polisi, KPAID, bahkan ke media massa.

3. Kasus-kasus pedofilia yang berhasil di blow up oleh Samarinda Pos tidak seratus persen dari hasil laporan yang ada karena permintaan keluarga korban yang tidak bersedia untuk di blow up atas dasar menutupi aib keluarga.

### **Saran**

Dari pemaparan kesimpulan diatas dan setelah dilakukan penelitian, ada beberapa saran bagi Samarinda Pos dalam Agenda Setting berita pedofilia.

1. Mengadakan program penyuluhan yang membahas mengenai pedofilia, agar para orang tua lebih memahami bahaya dan dampak dari pedofilia tersebut, mengingat semakin bertambahnya jumlah korban dari tahun ketahun.
2. Samarinda Pos juga harus berperan untuk membangun budaya sehat dalam artian menciptakan masyarakat yang berpengetahuan luas, berpikir, dan berperilaku sehat melalui informasi yang disebarkannya.
3. Memberikan pendidikan seks sejak dini, dan dukungan moral serta sosial diharapkan anak akan terlindungi dari kejahatan seksual yang mengintai.
4. Selalu memberikan informasi-informasi yang up to date dan bermanfaat bagi pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan H.M. 2007; Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial, Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- Bungin, Burhan H.M. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Effendy, Onong Uchjan. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi: PT Citra Aditya Bakti, Bandung
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Perdana Media Group
- Nuruddin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Riswandi, 2009. Ilmu Komunikasi. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sumadirija, AS Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional: PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Suhandang, Kustadi. 2004. Public Relation Perusahaan. Nuansa. Bandung
- Suryabrata, Sumadi. 1998. Psikologi Pendidikan. Rajawali Pers. Jakarta
- Matthew Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana-Qualitative Data Analisis A Metthods Sourcebook-sage (2014).pdf
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. Psikologi Komunikasi. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- LittleJhon, Stephen W. 1996. Theories of Human Communication – Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16). Jakarta: Salemba Humanika

Internet

Wikipedia, Definisi Pedofilia, <http://id.wikipedia.org/wiki/pedofilia>.

[http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/127/Pedofilia-dari-Masa-Ke-Masa.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/127/Pedofilia-dari-Masa-Ke-Masa.html)